

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PASUKAN KHUSUS (PASUS) DI SMKN 1 PUNGGING MOJOKERTO

Johan Dwi Nurdiantono

08040254254 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) johan_nurdiantono@yahoo.com

I Made Suwanda

0009075708 (PPKn, FIS, UNESA) imadesuwanda@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pasukan khusus (PASUS) di SMKN 1 Pungging Mojokerto. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang diajukan Huberman dan Miles, dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pasus di SMKN 1 Pungging Mojokerto menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pasus mampu membentuk 3 karakter siswa, yaitu disiplin, percaya diri dan tanggung jawab. Kegiatan yang dilakukan untuk membentuk karakter yaitu Disiplin melalui kegiatan Pelatihan Baris Berbaris (PBB), kegiatan latihan panjat tebing, latihan fisik, latihan bela diri, paskibraka. Percaya diri melalui kegiatan Pelatihan Baris Berbaris (PBB), kegiatan latihan panjat tebing, paskibraka, dan ada kegiatan tidak rutin adalah penugasan siswa anggota Pasus untuk menjadi wakil sekolah untuk menyambut tamu sekolah. Tanggung jawab melalui kegiatan Pelatihan Baris Berbaris (PBB), kegiatan latihan panjat tebing, paskibraka, dan ada kegiatan tidak rutin adalah penugasan siswa anggota Pasus untuk menjadi wakil sekolah untuk menyambut tamu sekolah, dan turut andil jadi panitia dalam kegiatan yang ada di sekolah.

Kata Kunci: *pembentukan karakter, ekstrakurikuler pasus.*

Abstract

The aim of this study is to describe the character formation of students through extracurricular activities special forces (PASUS) at SMK 1 Pungging Mojokerto. Qualitative. This research is used to collect data in this research is in-depth interviews and observation. Analysis of the data in this study refers to an interactive analysis model proposed Huberman and Miles, with the stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusion. Based on research, character formation of students through extracurricular activities at SMK 1 Pungging Pasus Mojokerto showed that extracurricular activities Pasus able to form three student character, namely the character of discipline, self-confident character and the character of responsibility. Activities which are capable of forming characters are Discipline with activity training exercises marching, rock climbing training activities, physical exercise, self-defense training, Paskibraka. Confident with activity training exercises marching, rock climbing training activities, Paskibraka, and there is no routine activities are student assignment Pasus members to be representative of the school to greet guests of the school. Responsibilities with activity training exercises marching, rock climbing training activities, Paskibraka, and there is no routine activities are student assignment Pasus members to be representative of the school to greet guests of the school, and so the committee took part in activities at the school.

Keywords: *character building. extracurricular activity of pasus.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif. Dibutuhkan habitus baru untuk mengelola

pendidikan jika tidak mau melihat kehancuran bangsa ini 1-20 tahun yang akan datang. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program yang dipilih peserta didik berdasarkan bakat, minat, serta keunikannya meraih prestasi yang bermakna bagi diri dan masa depannya.

Karakter menjadi persoalan yang menjadi perhatian serius akhir-akhir ini. Banyak kasus yang terungkap tentang maraknya perilaku menyimpang pada kalangan

remaja di Indonesia, hal ini merupakan permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia pada umumnya dan pendidikan nasional pada khususnya. Krisis mentalitas dan moral para remaja merupakan cermin dari krisis yang terdapat di masyarakat (Zuriah, 2008:114).

Karakter bisa digambarkan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan siswa guna membangun karakter pribadi dan atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara (<http://www.google.com/>). Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk manusia yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal (Koesoema, 2010:134).

Pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial ekonomi. Kualitas karakter yang tinggi pada seseorang pasti akan mampu meningkatkan kualitas bangsa. Pada dasarnya karakter merupakan identitas yang dapat mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah setiap saat. Dari kematangan karakter maka kualitas seorang pribadi dapat diukur dan dinilai.

Salah satu faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah sistem pendidikan yang kurang menekankan pada pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pada pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan pada aspek kognitif atau akademik, seperti Ujian Nasional. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pengembangan diri siswa melalui pendidikan kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan mampu untuk mengembangkan kreativitas siswa, sehingga dapat mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga, karena sebelum anak berada di sekolah, tempat pertama anak melakukan interaksi adalah didalam keluarganya itu sendiri. Jadi, pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang *urgen* untuk dilakukan. Kepedulian untuk meningkatkan mutu lulusan SD, SMP dan SMU, maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia.

Permasalahan yang terjadi pada siswa saat ini yaitu degradasi moral yang ditimbulkan oleh beberapa faktor, misalnya kurangnya karakter yang menunjukkan anak itu adalah anak yang terpelajar. Permasalahan ini juga dialami siswa SMKN 1 Pungging Mojokerto. SMKN 1 Pungging merupakan sekolah yang menerapkan disiplin sangat tinggi, hal ini dapat dibuktikan pada ketika siswa mulai masuk gerbang sekolah, siswa yang mengendarai kendaraan bermotor harus turun dan menuntun motornya hingga parkir dan harus membawa perlengkapan berkendara kendaraan bermotor yang lengkap termasuk helm, itu juga berlaku saat pulang sekolah. Potongan rambut untuk siswa laki-laki tidak boleh lebih dari 3 cm, dan setiap tanggal 17 ada pemeriksaan kerapian rambut. Meskipun berbagai upaya sudah dilakukan oleh pihak sekolah supaya siswa mentaati aturan sekolah, akan tetapi fakta yang ada di SMKN 1 Pungging Mojokerto menunjukkan bahwa siswa yang ada di SMK ini belum menunjukkan sikap yang menjunjung tinggi nilai kedisiplinan. Misalnya contoh setiap tanggal 17 dilaksanakan pemeriksaan kerapian rambut, masih ada beberapa siswa yang melanggar tata tertib dengan tidak merapikan rambutnya sendiri, alhasil siswa tersebut akan ditindak dengan cara dipotong paksa oleh guru piket. Kemudian pada waktu pelaksanaan upacara masih ada siswa yang tidak melengkapi dirinya sendiri dengan perlengkapan atribut sekolah.

Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler meliputi: pembiasaan akhlak mulia, kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS), kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Pasukan Khusus (PASUS), tata karma dan tata tertib kehidupan sosial sekolah, Pramuka, upacara bendera, Palang Merah Remaja (PMR), serta pencegahan penyalahgunaan narkoba. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial serta potensi dan prestasi siswa. Dalam kaitannya ini SMKN 1 Pungging Mojokerto terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter siswa, salah satunya adalah Pasukan Khusus (PASUS).

SMKN 1 Pungging Mojokerto merupakan salah satu sekolah yang memasukkan Pasus sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Pasus merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang melatih disiplin tinggi, di dalamnya ada kegiatan Pelatihan Baris Berbaris (PBB), upacara bendera, kegiatan olah raga dan pengetahuan dasar militer, kalau di tingkat perguruan tinggi itu seperti Resimen Mahasiswa (Menwa).

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Pungging Mojokerto karena SMKN 1 Pungging Mojokerto adalah pelopor kegiatan ekstrakurikuler Pasus di kawasan Kabupaten Mojokerto yang didirikan pada tahun 2000, yang kemudian diikuti oleh sekolah lain. Dalam data yang

diperoleh melalui pengamatan dan wawancara pendahuluan dengan siswa anggota PASUS, PASUS SMKN 1 Pungging Mojokerto telah berhasil meraih juara 2 tingkat nasional Pelatihan Baris-berbaris (PBB) di Bandung pada tahun 2007 dan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pasus tersebut terdapat beberapa sub-kegiatan, antara lain PBB, Pasukan Pengibar Bendera, dan Panjat Tebing yang mampu membentuk karakter disiplin siswa.

Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PASUS di SMKN 1 Pungging Mojokerto semakin baik, terbukti dari peningkatan kedisiplinan siswa dalam menjalankan tata tertib sekolah dilihat dari buku BK yang didalamnya tidak tercantum anggota PASUS yang melanggar tata tertib sekolah. Pembentukan karakter siswa dilihat secara lebih lengkap mulai dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pasus, hambatan-hambatan yang dialami, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi. Indikator berhasil atau tidaknya pembentukan karakter disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMKN 1 Pungging Mojokerto dapat dilihat dari turun dan/atau naiknya angka pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa di SMKN 1 Pungging Mojokerto.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Pasukan Khusus (PASUS) di SMKN 1 Pungging Mojokerto. Kegiatan-kegiatan apa saja yang ada di dalam kegiatan ekstrakurikuler Pasus yang mampu membentuk karakter siswa di SMKN 1 Pungging Mojokerto

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meski demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktivitas individu.

Pada dasarnya pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar

dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik, akan tetapi juga “merasakan dengan baik, dan perilaku yang baik.

Namun dalam *grand desain* Kemendiknas (2010:7), dinyatakan bahwa pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih menanamkan sebuah kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*domain kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik dan nantinya akan melaksanakan nilai tersebut (*domain perilaku*). Pendidikan karakter erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan oleh setiap orang. Dengan demikian pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak hanya sebatas pada pengetahuan. Menurut W. Kilpatrick, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak/berbuat sesuai dengan pengetahuannya itu, kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan namun lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga (3) komponen tentang karakter yang baik yakni a) pengetahuan tentang moral, b) perasaan tentang moral dan c) perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus tentang nilai-nilai kebaikan tersebut.

Pengetahuan moral adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian menentukan sikap dan pengenalan diri. Unsur-unsur ini mengisi ranah kognisi peserta didik. Sedangkan perasaan tentang moral merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh

peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. Dan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat dari 3 (tiga) aspek yakni 1) kompetensi; 2) keinginan; dan 3) kebiasaan.

Menurut Lickona, Schaps, dan Lewis (dalam Mahfudl, 2012), bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut: a). Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, b). Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku, c). Menggunakan pendekatan tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, d). Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, e). Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik, f). Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk meraih sukses, g). Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik, h). Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama, i). Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter, j). Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, k). Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan menifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Mengembangkan karakter kepada anak harus diperhatikan tahap-tahap perkembangan fisik anak, tahapan tersebut menurut Kohlberg (dalam Wibowo Agus, 2010:108), dibagi menjadi enam tingkatan diantaranya; *Tingkatan pertama*, pada tahap ini orientasi anak kepada hukuman dan kepatuhan, di mana kesan-kesan fisik sangat menentukan mana yang baik dan buruk. Pada tingkatan ini anak menghindari adanya hukuman dan ingin mendapat hadiah dari pihak-pihak terkait. *Tingkatan kedua*, pada tingkatan ini orientasi anak kepada individu atau instrumen, di mana apa yang dapat memuaskan diri sendiri dan saling memuaskan antara satu dengan yang lain dianggap benar. *Tingkatan ketiga*, pada tingkatan ini orientasi anak sudah pada apa yang baik dan yang tidak baik. Anak-anak sudah memperlihatkan orientasi perlakuan-perlakuan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain. *Tingkatan keempat*, pada tingkatan ini orientasi anak adalah mempertahankan norma sosial dan otokrasi. Pada tingkatan ini perilaku baik yang diperlihatkan seseorang bukan hanya bertujuan untuk

mempertahankan norma-norma sosialnya, sementara segala perbuatan yang sesuai dengan norma dianggap sebagai perbuatan baik dan bermoral. *Tingkatan kelima*, pada tingkatan ini orientasi anak terhadap nilai-nilai yang diterima serta disetujui oleh masyarakat yang mencakup hak-hak pribadi dan kelompok, serta segala peraturan yang menentukan mana yang benar. *Tingkatan keenam*, pada tingkatan ini orientasi anak pada prinsip etika universal. Pada tingkatan ini anak sudah menyadari bahwa apa yang benar dan salah adalah berdasarkan pada suara hati dan sesuai dengan prinsip-prinsip manusia secara universal.

Berdasarkan tingkatan perkembangan moral sebagaimana telah diuraikan Kohlberg bahwasanya waktu yang tepat untuk menanamkan pendidikan moral adalah disaat anak-anak masih berada dalam tingkat perkembangan moralnya yaitu dimulai dari usia lima tahun hingga umur tujuh tahun. Pada fase ini anak-anak memerlukan orang lain untuk menuntun mereka. Oleh karena itu, sebaiknya pendidikan moral ditanamkan pada fase ini melalui proses belajar-mengajar, atau transfer pengetahuan.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari agama, pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia Pancasila, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (Zubaedi dalam Mayasari, 2012).

Nilai pendidikan karakter meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Dalam penelitian ini karakter yang akan dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler Pasus ada 3 karakter, yaitu karakter disiplin, karakter percaya diri, dan terakhir karakter tanggung jawab.

Menurut Lickona dalam buku *Educating for Character* (Budiningsih, 2004:6), terdapat tiga komponen dalam pembentuk karakter diantaranya adalah: **Moral knowing** (pengetahuan tentang moral), yaitu kesadaran moral, rasionalitas moral atau alasan mengapa seseorang harus melakukan hal itu, suatu pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. **Moral feeling** (penguatan emosi tentang moral), yaitu aspek dari emosi yang mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter. **Moral feeling** lebih menekankan pada kesadaran akan hal-hal yang baik dan tidak baik. Oleh karena itu, perasaan moral perlu diajarkan dan dikembangkan dengan memupuk perkembangan hati

nurani dan sikap empati. **Moral action** (perbuatan bermoral), yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku nyata.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya diadakan setelah kegiatan belajar mengajar di sekolah selesai ataupun di hari-hari libur.

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler: a). Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka. b). Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. c). Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan. d). Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Prinsip Kegiatan Ekstra Kurikuler: a). *Individual*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing. b). *Pilihan*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik. c). *Keterlibatan aktif*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh. d). *Menyenangkan*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik. e.) *Etos kerja*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil. f). *Kemanfaatan sosial*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

Jenis kegiatan Ekstra Kurikuler: a). *Krida*, meliputi Kepramukaan, Pasukan Khusus (PASUS), Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA). b). *Karya Ilmiah*, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan

kemampuan akademik, penelitian. c). *Latihan/lomba keberbakatan/prestasi*, meliputi pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan. d). *Seminar, lokakarya, dan pameran/bazar*, dengan substansi antara lain karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni budaya.

Format Kegiatan: a). *Individual*, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik secara perorangan. b). *Kelompok*, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik. c). *Klasikal*, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik dalam satu kelas. d). *Gabungan*, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik antarkelas/antarsekolah/madrasah. e). *Lapangan*, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas.

Kegiatan ekstrakurikuler Pasus: a). Materi pengetahuan militer. b). Latihan PBB (Pelatihan Baris Berbaris). c). Latihan panjat tebing. d). Latihan fisik (lari, *push up*, *shit up*). e). Latihan bela diri. f). Paskibraka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PASUS di SMKN 1 Pungging Mojokerto. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral acting*), menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak hanya sebatas pada pengetahuan, namun juga bersinggungan dengan perasaan dan tindakan nyata. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PASUS merupakan bentuk dari *moral action* dalam pembentukan karakter siswa. Salah satu karakter yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah karakter disiplin, di mana peneliti berasumsi bahwa apabila siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PASUS secara rutin dan melakukan instruksi dengan baik, maka karakter disiplin dalam diri siswa akan terbentuk dengan baik pula, sehingga siswa cenderung menghindari pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PASUS di SMKN 1 Pungging Mojokerto ini akan ditemukan apa hambatan yang ada dan bagaimana upaya pembimbing kegiatan ekstrakurikuler PASUS untuk mengatasi hambatan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian berorientasi pada gejala yang bersifat alami yang dilakukan di lapangan (Ali, 1983:159 dalam Mundy, 2011:14). Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan

sosial yang fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam suatu kawasan tersendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahanya (Moleong, 1989:3). Jenis penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan apa dan bagaimana, seberapa banyak, seberapa jauh status tentang masalah yang diteliti. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pembentukan karakter disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PASUS di SMKN 1 Pungging Mojokerto, yaitu dengan melihat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PASUS di SMKN 1 Pungging Mojokerto untuk membentuk karakter siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Pungging Mojokerto. Tempat ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut: (a) SMKN 1 Pungging Mojokerto adalah pelopor kegiatan ekstrakurikuler PASUS, yang kemudian diikuti oleh sekolah lain. (b) SMKN 1 Pungging Mojokerto meraih juara 2 tingkat nasional PBB di Bandung pada tahun 2007. (c) Dalam kegiatan ekstrakurikuler PASUS terdapat beberapa sub-kegiatan, antara lain PBB, Pasukan Pengibar Bendera, dan Panjat Tebing yang mampu membentuk karakter disiplin siswa.

Fokus penelitian ini ingin memaparkan secara jelas bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pasukan Khusus di SMKN 1 Pungging. Agar penelitian ini tidak meluas dan dapat mempermudah untuk melakukan penelitian, maka diberikan fokus penelitian. Adapun fokus penelitian tersebut adalah: (1) Penelitian ini hanya dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler Pasus dan siswa anggota Pasus. (2) Penelitian ini menekankan pada kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter siswa dan bentuk karakter yang dapat dimunculkan melalui kegiatan ekstrakurikuler Pasus yaitu karakter : (1) Disiplin, (2) Percaya Diri. (3) Tanggung Jawab.

Untuk menggali data sesuai dengan yang dikehendaki dalam penelitian, maka ketepatan menentukan metode data berperan penting dalam penelitian ini. Menurut Iqbal Hasan, pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi.

(1) Wawancara Mendalam, Metode wawancara mendalam ini ditujukan kepada informan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan metode observasi dan wawancara biasa. Arikunto (2006: 155) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara dalam penelitian ini

dilakukan untuk memperoleh informan yang dapat memberikan informasi terkait dengan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PASUS di SMKN 1 Pungging Mojokerto. (2) Observasi Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai proses pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap obyek penelitian untuk mengetahui secara langsung kondisi atau lokasi yang akan diteliti, baik mengenai aktivitas maupun kejadian sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan pihak-pihak terkait. Dalam hal ini, data yang diperoleh dari kegiatan observasi adalah proses penyesuaian dari hasil wawancara dengan kegiatan operasional pada lokasi penelitian, yang terkait dengan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PASUS di SMKN 1 Pungging Mojokerto. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PASUS dalam membentuk karakter siswa dan hasil dari kegiatan tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Huberman dan Miles. Huberman dan Miles mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Langkah pertama dalam model analisis interaktif adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan setelah diperoleh data dari hasil observasi, wawancara mendalam, kemudian dipilih data-data pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting, selanjutnya dicari tema atau polanya. Reduksi dilakukan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahap ini, data yang tidak diperlukan disortir agar memudahkan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan.

Langkah kedua dalam model analisis interaktif adalah penyajian data (*data display*), dimaksudkan agar mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam bentuk tertentu sehingga tampak lebih jelas. Dalam penelitian ini, data disajikan berupa teks naratif yang mendeskripsikan mengenai subjek penelitian, yakni menggambarkan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PASUS di SMKN 1 Pungging Mojokerto.

Langkah ketiga dalam model analisis interaktif adalah penarikan kesimpulan (*data verification*). Dalam tahap penarikan kesimpulan, kategori-kategori data yang telah direduksi dan disajikan, selanjutnya ditarik suatu kesimpulan akhir guna menjawab permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SMKN 1 Pungging adalah salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang berstatus negeri dalam kelompok Teknologi dan Industri di Kabupaten Mojokerto, yang berdiri pada tahun 1997 dengan No. SK Pendirian 017/0/1997 tanggal 16 Mei 1997. Meskipun relatif baru, SMK Negeri 1 Pungging telah mendapatkan perhatian yang cukup besar dari *Stakeholder* pendidikan, baik dari masyarakat umum, industri (DU/DI) sebagai pengguna tamatan maupun pemerintah. SMK Negeri 1 Pungging ditunjuk sebagai perwakilan dalam sebuah program Adiwiyata (Lingkungan Hidup) tingkat Kab. Mojokerto. Secara geografis SMK Negeri 1 Pungging terletak di desa Lebaksono, Kecamatan Pungging, Kab. Mojokerto. Dengan ketinggian \pm 350 dpl sebagai daerah pra industri dan penyangga daerah industri di kawasan Ngoro Industri Park (NIP) memiliki jarak kurang lebih 10 Km dari kawasan industri ngoro dan 22 Km dari Kota Mojokerto sebagai Ibu Kota Kabupaten

SMK Negeri 1 Pungging merupakan sekolah berbasis pada pendidikan karakter. Berbagai macam strategi mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah ini, mulai dari dimasukkannya pendidikan karakter ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah sampai pada kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Penelitian ini lebih memfokuskan pada penerapan pendidikan karakter pada ekstrakurikuler, khususnya ekstrakurikuler yang menjadi andalan SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto yaitu ekstrakurikuler Pasukan Khusus atau biasa dikenal dengan ekstrakurikuler PASUS.

Proses pembentukan karakter siswa pada ekstrakurikuler Pasukan Khusus (PASUS) di SMKN 1 Pungging Mojokerto dilakukan berbagai tahap. Karakter dikembangkan ini melalui tiga tahap pengetahuan (*knowing*), tindakan (*acting*), menuju kebiasaan (*habit*). Dari segi pengetahuan proses penanaman karakter diperoleh melalui berbagai macam Diklat dan pelatihan serta latihan mingguan yang di dalamnya terdapat doktrin-doktrin dan pengetahuan, seperti salah satunya rasa hormat pada senior dan solidaritas antar sesama anggota.

Tahap yang kedua adalah tahap tindakan (*acting*), tahap ini dapat dilihat melalui tindakan atau perilaku khususnya yang dilakukan oleh para anggota PASUS tentunya setelah ada ilmu atau pengetahuan tentang tindakan yang dilakukannya. Misalnya yang dilakukan sehari-hari oleh para anggota ekstrakurikuler Pasukan Khusus (PASUS) di SMKN 1 Pungging Mojokerto yaitu memberikan hormat kepada senior setiap berpapasan, seperti yang dilakukan oleh anggota TNI dan POLRI yang memberikan hormat kepada senior atau pejabat yang lebih

tinggi ketika berpapasan. Tahap selanjutnya adalah menuju pada kebiasaan (*habit*), tahap ini diawali dari ilmu yang merasuki pikiran selanjutnya dilakukan melalui tindakan dan tindakan itu dilakukan secara terus menerus dan menjadi kebiasaan. Pada konteks ekstrakurikuler Pasukan Khusus (PASUS) di SMKN 1 Pungging Mojokerto, tindakan yang sudah menjadi kebiasaan para anggotanya adalah memberikan hormat kepada senior jika berpapasan di jalan atau di sekolah. Tindakan hormat ini sudah menjadi kebiasaan para anggota ekstrakurikuler Pasukan Khusus (PASUS) di SMKN 1 Pungging Mojokerto ketika bertemu senior atau instruktornya.

Berikut ini penjabaran dari nilai-nilai karakter yang terimplementasi melalui ekstrakurikuler/ PASUS di SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto, yaitu: (a). Disiplin. Dalam kegiatan PASUS ditanamkan nilai disiplin, yaitu tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan. Sebagai model percontohan siswa lainnya, para anggota PASUS sangat patuh dan disiplin terhadap aturan yang diberikan sekolah. Selain sebagai siswa yang harus mematuhi peraturan sekolah, mereka juga kadang diberi beban untuk membantu menegakkan disiplin di sekolah. Seperti membantu menjaga gerbang sekolah di pagi hari, membantu mengamankan kegiatan, juga bertugas menertibkan siswa lain saat upacara.

Kedisiplinan yang diterapkan oleh anggota PASUS dapat bermanfaat meningkatkan disiplin siswa. Anggota ekstrakurikuler PASUS dituntut untuk datang lebih awal daripada teman-temannya yang lain, pakaian wajib rapi disertai dengan segala macam atribut sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Bapak Budi Hartono selaku Guru Pembina ekstrakurikuler PASUS, yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler PASUS ini mempunyai pengaruh dalam meningkatkan disiplin siswa. Contohnya disiplin waktu pada saat latihan. Beberapa siswa tidak tepat waktu saat latihan. Misalnya latihan dimulai pukul 9 pagi namun masih terdapat anak yang baru datang terlambat, yang datang jam 10 atau pukul 11 pagi, sehingga dapat mengulur waktu dan merugikan siswa yang lain yang sudah bersiap untuk mengikuti latihan. Siswa yang datang terlambat mendapatkan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Pembina kegiatan ekstrakurikuler PASUS membina para siswa untuk lebih disiplin dan menanamkan nilai karakter yang dapat dicontoh bagi siswa yang lainnya, khususnya siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PASUS.

Ekstrakurikuler PASUS di SMKN 1 Pungging Mojokerto sangat aktif dalam kegiatan di sekolah, dengan aktif di sekolah mampu menambah tingkat kedisiplinan anggota Pasus. Dalam hal ini mereka aktif khususnya segala kegiatan non belajar mengajar seperti setiap hari ada yang bertugas di depan gerbang sekolah untuk

menyeberangkan pejalan, terutama para siswa dan guru. Anggota ekstrakurikuler PASUS ketika pagi hari dan sebelum jam sekolah dimulai, harus sudah berjaga-jaga di samping pintu gerbang untuk memberikan hormat pada guru dan kakak seniornya, selain itu ada 2 (dua) anggota PASUS dan satpam sekolah yang berada di tengah-tengah jalan raya untuk membantu temannya menyeberang jalan.

Pembentukan karakter sangat kental dalam setiap kegiatan di ekstrakurikuler PASUS di SMKN 1 Pungging Mojokerto. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh pembina ekstrakurikuler PASUS di SMKN 1 Pungging Mojokerto sebagai berikut :

“Pada kegiatan ini seperti halnya MENWA (Resimen Mahasiswa) di kampus yang istilahnya..semi militer, jadi saya mengajarkan mereka bagaimana sikap disiplin, rasa percaya diri, bertanggung jawab dan masih banyak lagi lainnya mas.. seperti jadwal piket jaga gerbang di pagi hari itu melatih sikap disiplin dan tanggung jawab anak-anak. Jika teman-temannya datang mulai pukul 06.00, anak-anak PASUS sudah saya jadwalkan datang sebelum jam 06.00, dan tak buat jadwal piketnya. Setiap hari 5 orang secara bergantian, ya begitulah mas semata-mata untuk ngasih tanggung jawab ke anak, juga melatih mereka berdisiplin sebelum jadi penegak disiplin di Sekolah”.

Pembentukan karakter disiplin pada anggota PASUS cukup keras, di antaranya kegiatan yang dilakukan didalam PASUS yaitu PBB, lari pagi setiap hari Selasa dan Rabu, selain itu ketika DIKLAT siswa harus berjalan dari SMK Negeri 1 Pungging sampai lapangan Kutorejo yang jaraknya ±10 Km. Pembentukan karakter yang semi militer ini berfungsi untuk melatih mental siswa yang ingin mendaftar atau ingin menjadi anggota militer atau polisi. Seperti yang Bapak Fathur Rozi sampaikan tentang kegiatan PASUS :

“Banyak mas, ada yang indoor dan outdoor, kalau yang indoor ya pemberian materi kepada anggota Pasus oleh senior atau bapak TNI dari koramil tentang pengetahuan sekitar kemiliteran, tentang cinta tanah air. Kalau yang outdoor kita adakan diklat, latihan PBB, latihan fisik, latihan panjat tebing, latihan P3K mas.”

Dalam upaya membentuk karakter disiplin siswa bapak Budi Hartono juga menjelaskan:

“untuk membentuk siswa lebih disiplin lagi, di Pasus ini kegiatannya ada latihan PBB, untuk latihan PBB ini kita adakan

pada waktu sore hari mas, tempatnya di lapangan upacara, dalam PBB ini sudah dibentuk barisan yang rapi yang sesuai kita ajarkan dulu, mereka harus mempunyai sikap sempurna dalam berdiri. Untuk gerakan PBB juga kita ajarkan untuk bergerak cepat sesuai ritme yang sudah kita tentukan, dalam barisan hanya ada satu komando yang dipegang oleh danton (komando pleton) yang kita tunjuk mas. Jadi PBB ini bertujuan untuk melatih siswa lebih disiplin lagi.”

Dalam hal ini Bapak koramil Pembina Bapak Fatkur Rozi juga menambahkan :

“untuk melatih siswa disiplin, kita latih dengan keras mas, kita ajarkan ketegasan, kesiapan, dan semua itu kita aplikasikan dalam latihan PBB, PBB itu harus dilakukan dengan disiplin, gerakannya harus cepat dan sigap.”

Untuk kegiatan yang lain yang bisa membentuk karakter disiplin siswa bapak Budi Hartono menambahkan:

“dalam melatih kedisiplinan siswa ini, di dalam Pasus ini juga mempunyai kegiatan panjat tebing, latihan fisik, bela diri, dan paskibraka. Untuk panjat tebing kita melatih disiplin siswa dalam melakukan kegiatan tersebut, siswa harus disiplin menaati peraturan yang kita buat, kegiatan ini kan cukup bahaya mas kalau tidak dipersiapkan matang-matang, jadi siswa harus menaati semua peraturan demi keselamatan mereka juga. Panjat tebing ini kita lakukan di samping sekolahan mas, kan disitu ada tower tandon air milik sekolahan, jadi kita memanfaatkan saja tower itu.”

Bapak Budi Hartono juga menambahkan lagi tentang kegiatan latihan fisik:

“untuk yang berikutnya ada kegiatan latihan fisik, kita melatih siswa latihan fisik untuk menjaga stamina tubuhnya dan biar mereka lebih kuat lagi mas, ya kita suruh mereka lari, *push up* dan *shit up*, kita ajarkan mereka disiplin olahraga, sebelum latihan fisik kita haruskan mereka untuk melakukan pemanasan dulu, itu bertujuan agar mereka tidak kram, kita ajarkan juga bagaimana cara *push up* dan *shit up* yang benar, bagaimana mengatur nafas dalam latihan fisik. Jadi harus disiplin untuk melakukan kegiatan itu semua”

Pernyataan Bapak Budi diatas juga selaras dengan pernyataan Bapak Fatkur Rozi yang menerangkan tentang latihan fisik :

“Siswa disini juga dilatih untuk meningkatkan daya fisiknya mas, kita latih fisik mereka dengan cara lari, *push up* dan *shit up*.Ini supaya fisik mereka lebih kuat lagi dan bisa lebih disiplin lagi.”

Untuk kegiatan latihan bela diri bapak Budi Hartono menjelaskan:

“untuk latihan bela diri siswa diajari ilmu bela diri, siswa dituntut untuk disiplin mengikuti latihan ini, harus mengikuti arahan dari instrukturanya”

Yang terakhir untuk membentuk disiplin siswa bapak Budi Hartono menjelaskan tentang kegiatan paskibraka:

“untuk kegiatan paskibraka kita latih mereka jadi petugas upacara, mereka kita ajarkan bagaimana menjadi petugas upacara yang baik, semua petugas yang ada di dalam kegiatan upacara bendera kita ajarkan kepada mereka, kita rolling siswa agar bisa menjadi petugas upacara semua. Disini juga bisa membentuk disiplin siswa, mereka harus bersikap tegas dan sigap seperti yang kita ajarkan dalam latihan PBB”

Bapak Fatkur Rozi juga menambahkan tentang kegiatan paskibraka ini :

“kita melatih disiplin siswa bisa melalui kegiatan paskibraka mas, dimana mereka diajarkan dan diharuskan menjadi petugas upacara, seperti PBB, mereka juga dilatih disiplinnya”

Pada saat melakukan observasi penelitian terlihat bahwa setiap pagi anggota Pasmus sudah siap digerbang sekolah pukul 06.00 lengkap dengan atribut Pasmus, penampilannya rapi, mulai dari rambut cepak, baju licin, dan sepatu PDL. mereka bertugas untuk menyebrangkan pejalan, yaitu para dewan guru dan siswa yang mau masuk sekolah. Mereka tampak melaksanakan tugas yang diberikan dengan sepenuh hati. Pada waktu observasi ada satu anggota Pasmus yang telat untuk jaga gerbang, tapi setelah datang siswa tersebut langsung bergegas melakukan tugasnya bersama teman-teman yang lain, baru

setelah selesai melaksanakan tugas tersebut anggota Pasmus tersebut langsung diberi hukuman oleh Pembina yaitu dengan melakukan *push up*. Diberikan sanksi seperti itu agar anggota Pasmus tersebut bisa jadi pelajaran dan bisa lebih disiplin lagi.

Ada beberapa kegiatan yang ada didalam ekstrakurikuler yang mampu membentuk karakter disiplin, yaitu: a). Kegiatan latihan pelatihan baris berbaris (PBB), dalam latihan PBB ini didalamnya siswa diajari latihan teknik baris berbaris yang benar, setiap gerakan ada ritme tersendiri, jika kegiatan PBB dilakukan sendiri maka akan lebih mudah untuk mengatur ritme, tetapi jika PBB dilakukan secara berkelompok maka seluruh siswa yang berada didalam satu kelompok tersebut harus kompak mengatur ritme gerakan, untuk patokan pengatur ritme dipegang oleh komando pleton (danton) yang ada dibarisan paling kanan. Dalam kegiatan PBB ini juga mampu melatih disiplin siswa, yaitu disiplin dalam tindakan latihan, mereka harus disiplin untuk kompak dalam mengatur setiap ritme gerakan PBB agar semua gerakan PBB terlihat kompak dan rapi. Dalam melakukan kegiatan PBB siswa juga harus sigap dan konsentrasi untuk mendengar aba-aba/perintah berikutnya. Badan harus tegak lurus dalam posisi sempurna. Kegiatan ini semua dapat membentuk siswa disiplin, disiplin dalam waktu karena harus mengatur ritme gerakan, disiplin tindakan karena harus bersikap sigap dan konsentrasi. b). Kegiatan latihan panjat tebing, dalam kegiatan ini siswa dilatih untuk berani melawan rasa takutnya akan ketinggian. Panjat tebing yang dilakukan Pasmus ini dilaksanakan didalam sekolah memanfaatkan tower tandon air yang berada disamping sekolahan, tinggi tandon tersebut ± 15 meter. Sebelum melakukan kegiatan panjat tebing, siswa diberi pengarahan bagaimana teknik cara melakukan panjat tebing, menyiapkan peralatan, kemudian jika ada hal-hal yang tidak diinginkan apa yang harus dilakukan. Siswa harus paham dan mengikuti semua arahan yang diberikan oleh pembina, karena itu merupakan menyangkut keselamatan siswa itu sendiri. Dalam hal ini juga melatih kedisiplinan siswa, yaitu mereka harus benar-benar menaati semua aturan panjat tebing demi keselamatan mereka sendiri. c). Latihan fisik, ada beberapa latihan fisik yang ada di dalam kegiatan ekstrakurikuler Pasmus ini, yaitu lari, *push up* dan *shit up*. Untuk kegiatan lari ini dilakukan setiap hari Selasa dan Rabu pagi sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Mereka lari selama ± 1 jam. Sedangkan untuk latihan fisik *push up* dan *shit up* ini dilakukan pada saat latihan rutin pada sore hari setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Latihan fisik ini dilakukan untuk membentuk fisik siswa agar lebih kuat lagi dan sehat. Dalam kegiatan latihan fisik ini juga mampu melatih kedisiplinan siswa, karena sebelum latihan fisik mereka

diberi pengarahan oleh pembina bagaimana cara push up dan sit up yang baik dan benar, bagaimana cara mengatur nafas dalam latihan fisik tersebut, jangan memaksakan kalau siswa memang tidak kuat, itu juga akan membahayakan mereka sendiri. Sebelum melakukan latihan fisik mereka juga harus melakukan pemanasan dulu agar otot mereka tidak kram, mereka tidak boleh meremehkan kegiatan pemanasan, karena itu sangat penting untuk memulai kegiatan yang membutuhkan tenaga yang kuat. Mereka harus disiplin menaati semua arahan yang diberikan oleh pembina demi keselamatan dan kebaikan mereka sendiri. d). Latihan bela diri, latihan bela diri ini dilakukan pada saat latihan rutin sore hari yang dilatih oleh guru/instruktur bela diri yang didatangkan dari luar sekolah. Siswa diajari teknik bela diri, didalam latihan bela diri juga terdapat latihan fisik juga. Dalam kegiatan latihan bela diri ini siswa dilatih kedisiplinannya untuk mematuhi dan mengikuti arahan dari instruktur bela diri. e). Paskibraka, latihan paskibraka ini dilakukan pada saat latihan rutin di sore hari. Siswa dilatih untuk menjadi petugas upacara, mulai dari pengibar bendera, pemimpin upacara, dan paduan suara. Dan pada saat hari senin pelaksanaan upacara bendera, mereka yang akan menjadi petugasnya. Semua siswa di *rolling* untuk dapat melakukan tugas sebagai petugas upacara, jadi semua siswa Pasus harus bisa melaksanakan semua tugas sebagai petugas upacara dan melaksanakannya dengan baik. Dalam kegiatan paskibraka ini mampu membentuk karakter disiplin siswa, karena dalam paskibraka ini siswa harus bersikap tegap dan sigap. Ini dibutuhkan agar pelaksanaan upacara dapat berjalan dengan baik.

(b). Percaya diri, Percaya diri merupakan salah satu manfaat yang paling banyak didapatkan oleh siswa dan siswi pada kegiatan ekstrakurikuler PASUS. Kegiatan ekstrakurikuler PASUS selain dapat mengembangkan bakat dan minat siswa juga dapat menjadikan siswa percaya diri. Selain itu diadakannya kegiatan ekstrakurikuler PASUS yaitu untuk melatih aktivitas agar siswa berani tampil di muka umum dan melatih mental siswa, misalnya yang sebelumnya siswa tersebut pemalu, setelah mengikuti ekstrakurikuler PASUS menjadi siswa yang tidak pemalu lagi dan berani tampil di depan umum.

Banyak manfaat yang diperoleh dari pembinaan kegiatan ekstrakurikuler PASUS, seperti yang disampaikan Bapak Budi Hartono:

”manfaat bagi siswa banyak mas, salah satunya mereka bisa jadi lebih percaya diri, lebih disiplin, mereka sudah gak malu lagi kalau berada didepan umum, mereka dilatih mentalnya untuk tetap maju percaya diri. Latihannya tiap hari senin mereka jadi petugas upacara bendera, mereka juga diberi tanggung jawab untuk melakukan

itu dengan benar. Jadi kalau sering tampil didepan umum mereka jadi gak minder lagi mas.”

Selain untuk memberikan rasa percaya diri kepada siswa, kegiatan ekstrakurikuler PASUS dapat menyalurkan bakat dan minat siswa terhadap krida sendiri, dan tentunya juga hal yang dapat membantu sekolah yaitu dapat dikenalnya sekolah pada lingkungan PASUS. Contohnya Adi haryoso mukti, siswa kelas XI yang bercita-cita menjadi tentara. Saat berseragam PASUS, Jodi mengaku lebih percaya diri. Hal ini terbawa dalam kehidupan sehari-hari dan manfaatnya ia menjadi lebih percaya diri, menjadi lebih gagah dan banyak dikenal orang. Sesuai yang Adi katakan :

“pengen latihan militer mas, pengen ngelatih fisik juga karena nanti saya pengen jadi tentara.”

Dia juga menambahkan tentang perasaannya jadi anggota PASUS:

“wah bangga mas, bisa dikenal banyak guru dan teman-teman yang lain. Jadi lebih pd lagi mas.”

Untuk melatih siswa jadi percaya diri, Pembina sengaja memberikan kegiatan yang mewajibkan mereka harus tampil di muka umum, misalnya setiap hari senin maupun hari-hari besar lainnya yang harus diharuskan ada kegiatan upacara bendera, anggota Pasus secara bergiliran menjadi petugas upacara, mereka secara bergiliran untuk menjadi petugas upacara, misalnya menajadi pemimpin upacara, pengibar bendera, regu koor, mereka harus di *rolling* agar tugas mereka sama rata. Selain upacara bendera Pembina mempunyai cara untuk melatih mereka lebih percaya diri, yaitu pada waktu latihan rutin, Pembina menunjuk anggota secara acak untuk menjadi ketua regu. Pada saat menjadi ketua regu, anggota yang dipilih harus baris disamping barisan, harus memimpin barisan selama kegiatan latihan, memberi aba-aba untuk melakukan kegiatan. Jadi mereka dituntut untuk tampil berani di muka umum tanpa ada keraguan. Sesuai dengan observasi yang dilakukan pada saat penelitian, melihat bahwa anggota Pasus yang ditunjuk untuk menjadi pemimpin, mereka langsung sigap menerima perintah, tanpa ada keraguan yang tampak dari raut wajah siswa tersebut, setiap ada perintah siswa langsung menjawab “siap laksanakan”.

Dalam upaya membentuk karakter Percaya diri siswa bapak Budi Hartono menjelaskan:

“Untuk membentuk siswa supaya lebih percaya diri di dalam Pasus juga mempunyai

kegiatan yaitu ada latihan PBB, latihan panjat tebing, paskibraka. Yang pertama tadi kita ada latihan PBB yang bisa membentuk siswa lebih percaya diri, yaitu dengan cara kita tunjuk siswa secara acak untuk jadi danton mas, jadi kita latih siswa itu untuk berani tampil didepan teman-temannya. Kita jadikan danton selama latihan berlangsung, selama siswa itu sering tampil di muka umum, siswa itu akan semakin percaya diri mas.”

Dalam kegiatan berikutnya yang membentuk karakter percaya diri siswa bapak Budi hartono juga menjelaskan:

“untuk kegiatan selanjutnya ialah panjat tebing, disini kita ajarkan siswa untuk berani melawan rasa takutnya mas, kan ada siswa yang takut ketinggian, jadi kita berikan arahan untuk berani melawan rasa takut terhadap ketinggian. Kita berikan arahan juga untuk percaya akan dirinya sendiri bahwa mereka mampu melakukannya, selain itu keselamatan tetap menjadi no 1. Setelah kita beri arahan yang cukup akhirnya mereka bisa melakukan panjat tebing tanpa harus takut lagi.”

Untuk kegiatan Pusus yang terakhir yang mampu membentuk karakter percaya diri adalah kegiatan latihan paskibraka, disini Bapak Budi Hartono juga menambahkan :

“Nah yang terakhir ialah kegiatan paskibraka, kita ajarkan mereka menjadi petugas upacara, untuk aplikasinya kita suruh mereka menjadi petugas upacara bendera di hari senin, kita rolling tugasnya, jadi semakin mereka sering menjadi petugas upacara, mereka akan jadi terbiasa maju di depan umum dan akan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.”

Tapi setelah Bapak Budi Hartono menjelaskan kegiatan Pusus yang mampu membentuk karakter percaya diri siswa, Bapak Budi juga menambahkan :

“untuk melatih mental siswa, anggota Pusus juga sering diberi tugas untuk menyambut tamu sekolah jika ada tamu yang datang ke sekolahan ini mas. Mereka akan menyambut didepan sekolah dengan sikap sempurna. Mereka jadi semakin percaya diri karena bangga diberi tugas seperti itu.”

Ada beberapa kegiatan yang ada didalam ekstrakurikuler yang mampu membentuk karakter disiplin, yaitu:

a). Latihan PBB, dalam latihan PBB ini siswa dilatih untuk bisa melakukan kegiatan baris berbaris yang baik dan siswa harus melakukan dengan tegap dan sigap. Kegiatan PBB ini mampu membentuk katakter percaya diri siswa, yaitu melalui siswa harus sering-sering tampil dimuka umum, kaitannya dengan latihan PBB ini adalah pada saat latihan didalam barisan pembina menunjuk salah satu siswa secara acak untuk menjadi komando pleton (danton) yang bertugas untuk memimpin sebuah barisan, siswa tersebut diberi tugas sebagai danton untuk memimpin teman-temannya yang ada dalam barisan tersebut, jadi selama latihan PBB berlangsung siswa danton tersebut harus menjadi pemimpin teman-temannya, mulai dari memberi aba-aba/perintah menyiapkan barisan sampai dengan membubarkan barisan, siswa danton ini harus memberi contoh yang baik bagi teman-temannya dan berdiri di barisan paling kanan. Dalam latihan penunjukkan siswa sebagai danton ini bertujuan untuk melatih siswa tersebut semakin percaya diri karena dilatih untuk menjadi pemimpin. Ini melatih siswa untuk tidak malu dan minder kalau maju didepan umum. b). Latihan panjat tebing, dalam latihan panjat tebing ini yang memanfaatkan tower tandon air milik sekolahan yang mempunyai tinggi ± 15 Meter, siswa dilatih untuk melawan rasa takutnya terhadap ketinggian, satu persatu siswa mulai melakukan latihan ini. Latihan panjat tebing ini juga mampu melatih membentuk karakter percaya diri siswa, karena pembina menegaskan siswa harus berani dan percaya diri kalau mereka bisa melakukan latihan panjat tebing ini dengan melawan rasa takutnya. Dan siswapun akhirnya mampu melakukannya dengan percaya diri bahwasannya dirinya mampu untuk melakukan panjat tebing. c). Paskibraka, dalam kegiatan paskibraka ini siswa dilatih untuk menjadi petugas upacara, mulai dari pemimpin upacara, pengibar bendera, sampai dengan paduan suara, mereka secara bergiliran latihan menjadi petugas upacara. Dalam kegiatan paskibraka ini mampu membentuk karakter percaya diri siswa karena pada saat pelaksanaan upacara bendera di hari senin, mereka yang akan menjadi petugas upacara, mereka harus berani dan percaya diri untuk tampil di muka umum, menjadi petugas upacara merupakan tugas yang harus dilakukan dengan penuh percaya diri karena mereka disaksikan langsung oleh semua warga sekolah. Semakin sering siswa tampil di muka umum maka mereka akan terbiasa dan semakin percaya diri akan kemampuannya sendiri.

(c). Tanggung Jawab, Kegiatan ekstrakurikuler PASUS juga membentuk karakter tanggung jawab dalam diri siswa. Contohnya yaitu ketika mereka diberikan tanggung jawab untuk masuk lebih awal dan ikut menjaga gerbang

sekolah dan menyeberangkan jalan teman-temannya, mereka melakukan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini membuat siswa yang ikut ekstrakurikuler PASUS dianggap dapat mempertanggung jawabkan peran yang mereka miliki.

Pada waktu diberi tugas untuk menjadi petugas upacara, mereka sebenarnya juga diberi tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, tanggung jawab mereka cukup besar pada waktu menjadi petugas upacara karena hal itu dilihat oleh semua warga sekolah, harus melakukan dengan baik dan benar. Kegiatan lain yang melatih tanggung jawab anggota Pasus ialah pada waktu latihan rutin, Pembina menunjuk anggota secara acak untuk menjadi ketua regu. Pada saat menjadi ketua regu, anggota yang dipilih harus baris disamping barisan, harus memimpin barisan selama kegiatan latihan, memberi aba-aba untuk melakukan kegiatan. Selain melatih percaya diri tampil dimuka umum, ketua regu harus bertanggung jawab atas semua anggota Pasus yang berada di bawah pimpinannya, mulai dari kelengkapan jumlah anggota Pasus yang mengikuti latihan, ketua regu harus memastikan jumlah anggota yang ikut, dan yang tidak ikut ketua regu harus memastikan berapa anggota yang tidak ikut disertai alasannya. Ini dilakukan untuk melatih tanggung jawab anggota Pasus atas semua tugas yang telah diberikan oleh Pembina. Jadi setiap tugas yang diberikan oleh Pembina kepada anggota Pasus sebenarnya ialah pemberian tanggung jawab oleh Pembina kepada anggota Pasus, karena setiap tugas yang diberikan harus dipertanggung jawabkan oleh anggota Pasus.

Para anggota PASUS berani bertanggung jawab dengan tindakan yang telah dilakukannya. Ketika ada anggota PASUS yang melanggar tata tertib sekolah/tata tertib di dalam kegiatan ekstrakurikuler, maka mereka harus siap untuk menerima sanksi atas perbuatannya sendiri. Misalnya ada salah satu anggota PASUS yang terlambat mengikuti ekstrakurikuler maka akan diberi sanksi *Push Up* di depan anggota PASUS yang tidak terlambat.

Selain itu, kepengurusan organisasi PASUS SMKN 1 Pungging seperti Ketua, Sekretaris, dan Bendahara, serta masing-masing divisi sangat rapi. Mereka bertanggung jawab atas status kepengurusan organisasi ini. Mereka juga dapat manage dan bertanggung jawab kepada tugas yang mereka miliki.

Dalam upaya membentuk karakter Percaya diri siswa Bapak Budi Hartono menjelaskan :

“kalau membentuk siswa supaya mempunyai tanggung jawab, di dalam Pasus juga mempunyai kegiatan untuk itu mas, seperti, latihan PBB, panjat tebing dan paskibraka. Untuk yang pertama melalui

latihan PBB, dalam latihan ini siswa dituntut untuk mempunyai tanggung jawab, misalnya dalam barisan Pembina menunjuk salah satu siswa secara acak untuk menjadi danton, jadi mereka harus mempunyai tanggung jawab atas tugas yang diberikan tersebut, diajarkan untuk menjadi pemimpin dalam barisan tersebut, karena pemimpin harus mempunyai tanggung jawab yang besar”

Untuk kegiatan selanjutnya yang mampu membentuk karakter tanggung jawab siswa Bapak Budi menjelaskan tentang kegiatan latihan panjat tebing :

“selanjutnya melalui panjat tebing, di dalam kegiatan ini siswa dituntut untuk mempunyai tanggung jawab atas dirinya sendiri, panjat tebing ini kan kegiatannya cukup bahaya, jadi mereka harus melaksanakannya dengan baik dan serius, nggak boleh main-main demi keselamatan. Jadi mereka dituntut untuk mempunyai tanggung jawab atas keselamatannya sendiri.”

Untuk kegiatan selanjutnya yang mampu membentuk karakter tanggung jawab siswa Bapak Budi menjelaskan tentang kegiatan latihan paskibraka :

“dalam paskibraka ini aplikasinya adalah menjadi petugas upacara, jadi kita beri tugas mereka untuk menjadi petugas upacara bendera di hari senin atau hari-hari besar lainnya, jadi mereka dituntut untuk mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dalam hal ini adalah menjadi petugas upacara dengan baik dan benar.”

Bapak Budi juga menambahkan selain kegiatan rutin di dalam ekstrakurikuler Pasus ini, ada kegiatan / tugas yang diberikan oleh Pembina untuk siswa anggota Pasus untuk melatih siswa mempunyai tanggung jawab, yaitu tugas untuk menyambut tamu sekolah dan tugas menjadi panitia kegiatan yang ada di dalam sekolah. Bapak Budi menjelaskan :

“tetapi selain kegiatan rutin, kita juga mempunyai cara untuk membentuk siswa untuk mempunyai tanggung jawab mas, misalnya kita memberi tugas untuk menyambut tamu sekolah dan kalau disini ada kegiatan, kita suruh anggota Pasus untuk ikut andil menjadi panitia, jadi mereka harus melaksanakan semua tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab.”

Selain kegiatan rutin ekstrakurikuler Pasmus, ternyata ada temuan-temuan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter siswa ternyata juga dilakukan di luar kegiatan rutin ekstrakurikuler Pasmus. Seperti yang telah dijelaskan Bapak budi tadi bahwasannya Pembina mempunyai kegiatan selain kegiatan rutin ekstrakurikuler Pasmus untuk membentuk karakter tanggung jawab yaitu melalui pemberian tugas. Anggota Pasmus sering diberi tugas oleh Pembina untuk menyambut tamu dari luar sekolah yang datang ke sekolah. Mereka juga dituntut harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan tugas tersebut karena mereka menjadi contoh yang baik dari siswa-siswa SMKN 1 Pungging. Untuk kegiatan selanjutnya yang di luar kegiatan rutin ekstrakurikuler adalah kegiatan menjadi panitia di setiap kegiatan yang ada di sekolah. Jadi mereka harus ikut andil untuk setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dengan cara menjadi panitia. Mereka diberi tanggung jawab untuk melancarkan kegiatan tersebut agar kegiatan tersebut berjalan lancar.

Ada beberapa kegiatan yang ada didalam ekstrakurikuler yang mampu membentuk karakter tanggung jawab, yaitu: a). Latihan PBB, dalam latihan PBB ini siswa dilatih untuk bisa melakukan kegiatan baris berbaris yang baik dan siswa harus melakukan dengan tegap dan sigap. Kegiatan PBB ini mampu membentuk katakter percaya diri siswa, yaitu melalui siswa harus sering-sering tampil dimuka umum, kaitannya dengan latihan PBB ini adalah pada saat latihan didalam barisan pembina menunjuk salah satu siswa secara acak untuk menjadi komando pleton (danton) yang bertugas untuk memimpin sebuah barisan, siswa tersebut diberi tugas sebagai danton untuk memimpin teman-temannya yang ada dalam barisan tersebut, jadi selama latihan PBB berlangsung siswa danton tersebut harus menjadi pemimpin teman-temannya, mulai dari memberi aba-aba/perintah menyiapkan barisan sampai dengan membubarkan barisan, siswa danton ini harus memberi contoh yang baik bagi teman-temannya dan berdiri di barisan paling kanan. Dalam latihan penunjukkan siswa sebagai danton ini bertujuan untuk melatih siswa belajar tanggung jawab karena dilatih untuk menjadi pemimpin. Siswa danton harus bertanggung jawab atas barisan yang dia pimpin selama latihan berlangsung, danton harus mengetahui kelengkapan jumlah anggotanya. ini dilakukan untuk melatih siswa setiap tugas yang diberikan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. b). Latihan panjat tebing, dalam latihan panjat tebing ini yang memanfaatkan tower tandon air milik sekolah yang mempunyai tinggi ± 15 Meter, siswa dilatih untuk melawan rasa takutnya terhadap ketinggian, satu persatu siswa mulai melakukan latihan ini. Latihan panjat tebing ini juga mampu melatih membentuk karakter tanggung

jawab siswa, selain siswa harus berani dan percaya diri untuk melakukan kegiatan ini, tetapi siswa juga diberi tanggung jawab oleh pembina untuk melakukan kegiatan panjat tebing ini dengan benar dan penuh dengan perhitungan keselamatan. Dengan cara ini mereka tidak akan main-main dengan kegiatan ini yang memang panjat tebing ini harus mementingkan keselamatan siswa itu sendiri. Jadi siswa harus melakukan kegiatan panjat tebing ini dengan penuh tanggung jawab. c). Paskibraka, dalam kegiatan paskibraka ini siswa dilatih untuk menjadi petugas upacara, mulai dari pemimpin upacara, pengibar bendera, sampai dengan paduan suara, mereka secara bergiliran latihan menjadi petugas upacara. Dalam kegiatan paskibraka ini mampu membentuk karakter tanggung jawab siswa karena pada saat pelaksanaan upacara bendera di hari senin, mereka yang akan menjadi petugas upacara, mereka harus berani dan percaya diri untuk tampil di muka umum, menjadi petugas upacara merupakan tugas yang harus dilakukan dengan penuh percaya diri karena mereka disaksikan langsung oleh semua warga sekolah. Semakin sering siswa tampil di muka umum maka mereka akan terbiasa dan semakin percaya diri akan kemampuannya sendiri. Selain mereka harus percaya diri, mereka juga harus melakukan tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab, mereka harus bertanggung jawab atas tugas yang mereka terima dengan cara melaksanakannya dengan baik dan benar.

Pembahasan

Dewasa ini sedang gencar-gencarnya sosialisasi dan penerapan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah dirasa sangat penting dalam menanamkan karakter beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berbagai macam strategi dilakukan sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Strategi pendidikan karakter bisa melalui memasukan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum atau mata pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, melalui budaya yang diterapkan di sekolah atau bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Begitu juga dengan SMKN 1 Pungging Mojokerto yang mengimplementasikan pendidikan karakter kepada para siswanya. Selain dengan strategi pada kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar, implementasi pendidikan karakter di SMKN 1 Pungging Mojokerto dilakukan melalui berbagai macam ekstrakurikuler yang tersedia. Kegiatan ekstrakurikuler dirasa sangat efektif dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMKN 1 Pungging Mojokerto. Melalui pembinaan yang baik, kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat manfaat. Sesuai observasi yang dilakukan, manfaat yang didapat, yaitu siswa dapat disiplin dan berani dalam mengatur waktu, dapat menanamkan jiwa yang berkarakter, dapat

memahami karakter teman-temannya, siswa dapat percaya diri berada di depan orang banyak, siswa berani dan siap dalam menghadapi sesuatu terutama dalam lingkungan sekolah, bermasyarakat dan dalam pergaulannya sehari-hari.

Salah satu ekstrakurikuler yang menjadi andalan di SMKN 1 Pungging Mojokerto yaitu ekstrakurikuler PASUS. PASUS ini merupakan kependekan dari Pasukan Khusus. Pasukan ini terdiri dari beberapa siswa pilihan yang disaring melalui seleksi yang cukup ketat. Suatu kebanggaan bagi siswa-siswi yang terpilih menjadi bagian dari pasukan ini. PASUS bertindak sebagai petugas upacara bendera setiap hari Senin serta pada upacara-upacara memperingati hari besar nasional lainnya. Selain bertindak sebagai petugas bendera rutin, PASUS SMKN 1 Pungging Mojokerto juga pernah menjuarai lomba antar PASUS tingkat Nasional pada tahun 2013.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler PASUS SMKN 1 Pungging Mojokerto sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari semakin berubahnya para anggota PASUS yang lebih disiplin, percaya diri, dan tanggung jawab menjalankan tugas. Kelompok ekstrakurikuler ini selalu aktif dalam mengamankan acara-acara khususnya di dalam sekolah. Setiap ada perekrutan anggota baru siswa dibina dan dilatih untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan berkarakter. Strategi yang digunakan dalam penanaman karakter pada ekstrakurikuler PASUS cukup keras demi melatih fisik siswa, karena siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PASUS akan bertugas di lapangan untuk membantu siswa lain yang membutuhkannya. Ekstrakurikuler PASUS tanggung jawabnya cukup berat karena ekstrakurikuler PASUS berhubungan dengan kedisiplinan dan keamanan di sekolah. Tugas anggota PASUS di antaranya yaitu ikut menjaga ketertiban sekolah, menjaga gerbang sekolah dan menyeberangkan jalan di pagi hari, serta menjadi petugas upacara bendera atau hari-hari besar nasional lainnya, serta banyak kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Pada dasarnya karakter tidak sebatas pengetahuan, namun lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian menurut teori moral dari Lickona (Elmubarak, 2008:10), pada dasarnya untuk membentuk karakter anak ada tiga proses dalam pembinaan yang berkelanjutan. Ketiga tahapan tersebut sebagai berikut : Pertama, *Moral knowing* (pengetahuan moral), yaitu pemberian pemahaman kepada siswa. Ini dapat dilihat dari setiap pelaksanaan kegiatan PASUS yang selalu mendapat pengarahan langsung dari pembina.

Kedua, *Moral Feeling*, yaitu aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter. Dalam hal ini pembina mengarahkan dan mengajarkan sesuai dengan materi dan

bertindak tidak hanya asal-asalan, tetapi dapat memberikan contoh yang baik bagi para anggota PASUS. Ketiga, *Moral Action*, dapat dilihat dari hasil tindakan para siswa mampu berperilaku sesuai dengan karakter yang didapat, misalnya dapat menjadi pasukan pengibar bendera di waktu upacara dengan dilengkapi keterampilan PBB yang baik, menjadi polisi sekolah dengan membantu mengawal arus lalu lintas di depan sekolah di waktu pagi hari.

Di dalam proses pengimplementasian pendidikan karakter yang ada dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu: pengetahuan (*knowing*), tindakan (*acting*), menuju kebiasaan (*habit*). Dari tahapan-tahapan tersebut dapat membentuk karakter yang jika digambarkan lebih mendetail terdapat nilai-nilai di dalamnya. Pada proses pengimplementasian pendidikan karakter pada ekstrakurikuler PASUS di SMKN 1 Pungging Mojokerto, ada beberapa nilai karakter yang nampak. Nilai-nilai tersebut antara lain: disiplin, percaya diri, tanggung jawab.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, terlihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi dan bakat dari siswa. Penelitian ini membuktikan bahwa teori tersebut terbukti pada kegiatan ekstrakurikuler PASUS di SMKN 1 Pungging Mojokerto, bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran yang dapat membantu pengembangan bakat dan minat siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan nilai-nilai karakter pada siswa dirasa sudah cukup efektif dengan catatan ekstrakurikuler yang diikuti merupakan kehendak/kemauan siswa sendiri, seperti ekstrakurikuler PASUS, bukan karena kewajiban dari program sekolah. Kedisiplinan itu dapat dilihat dari nama siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah, dan sering mendapat teguran/sanksi dari sekolah. Siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah merupakan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler atas dasar keterpaksaan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, teridentifikasi beberapa karakter yang ditanamkan dalam ekstrakurikuler PASUS. Berbagai macam nilai karakter dapat dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler PASUS di SMKN 1 Pungging Mojokerto, antara lain: karakter disiplin, karakter percaya diri, dan karakter tanggung jawab. Kegiatan ekstrakurikuler pasus yang dilakukan untuk membentuk karakter tersebut. Disiplin

melalui kegiatan Pelatihan Baris Berbaris (PBB), kegiatan latihan panjat tebing, latihan fisik, latihan bela diri, paskibraka. Percaya diri melalui kegiatan Pelatihan Baris Berbaris (PBB), kegiatan latihan panjat tebing, paskibraka, dan ada kegiatan tidak rutin adalah penugasan siswa anggota Pasus untuk menjadi wakil sekolah untuk menyambut tamu sekolah. Tanggung jawab melalui kegiatan Pelatihan Baris Berbaris (PBB), kegiatan latihan panjat tebing, paskibraka, dan ada kegiatan tidak rutin adalah penugasan siswa anggota Pasus untuk menjadi wakil sekolah untuk menyambut tamu sekolah, dan turut andil jadi panitia dalam kegiatan yang ada di sekolah.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat saran sebagai berikut: Komitmen bersama antara sekolah dengan orang tua sangat diperlukan demi tercapainya keberhasilan dalam upaya pembentukan karakter siswa, baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Sekolah hendaknya memberikan fasilitas yang memadai dan mewadahi kegiatan ekstrakurikuler PASUS, mengingat ekstrakurikuler PASUS memberikan kontribusi yang besar dalam membawa nama baik sekolah di tingkat nasional. Pemberian fasilitas ini dapat dianggap sebagai *reward* (hadiah) karena prestasi yang telah diraih oleh ekstrakurikuler PASUS, sehingga ke depannya dapat memacu ekstrakurikuler lain semakin berkembang dan mengikuti jejak ekstrakurikuler PASUS.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler, (Online)
(<http://technonly13.wordpress.com/2009/07/04/pengertian-kegiatan-ekstra-kurikuler>, diakses tanggal 15 September 2013).
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembentukan Moral "Berpijak Pada Karakteristik siswa dan budayanya"*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter "Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban"*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Sopian. 2012. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler, (Online)
(<http://akangsopian.blogspot.com/2012/10/manfaat-kegiatan-ekstrakurikuler.html>, diakses tanggal 15 September 2013).
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.